

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan anak yang masuk dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia dini anak mengalami fase tumbuh kembang yang sangat signifikan atau masa keemasan, dimana semua aspek perkembangan yang ada pada anak berkembang sangat pesat dan mudah untuk di stimulasi. Aspek perkembangan yang dimaksud meliputi aspek fisik, psikis, sosial-emosional dan kognitif. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini sangat penting, yaitu dengan memberikan pendidikan, baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Butir 14), menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu usaha pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. pengembangan potensi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat. Potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan mencakup seluruh aspek kemampuan

dasar, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan tersebut. Termasuk dalam pengembangan bahasa anak. perkembangan bahasa anak terbagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Bahasa ekspresif menurut Saputri dan Widayati (2016) adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa ekspresif sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan kemampuan bahasa dapat membantu anak untuk berkomunikasi dan berekspresi dalam mengungkapkan berbagai keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain. Sebagaimana menurut Suhartono (2005:7) menyatakan bahwa anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara, oleh karena itu perlu dibina kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresifnya. Kemampuan bicara anak yang dimaksud adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dialaminya.

Kemampuan bahasa ekspresif tidak hanya secara lisan tetapi juga dalam bentuk menulis seperti mengekspresikan perasaannya dengan menggambar, melukis. Adapun kemampuan bahasa ekspresif dalam bentuk lisan dapat diartikan kemampuan seseorang anak dalam menyampaikan maksud atau pikiran dan isi hati, keinginan, kebutuhan terhadap orang lain dalam bentuk lisan sehingga orang lain memahami maksud dari penyampaian tersebut. Tujuan dalam kemampuan berbahasa terhadap anak usia dini menurut Direktorat pembinaan TK dan SD (2007:3) dengan tujuan sebagai berikut: 1)

agar anak dapat mengolah data secara komprehensif. 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain. 3) agar anak dapat mengerti setiap yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain. 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang lain melalui kata-kata yang diucapkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak, dimaksudkan agar anak dapat memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari dan dengan kemampuan berbahasa ekspresif yang dimiliki anak diharapkan dapat mempermudah anak dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK Tarbiyatul Muhtadidin pada saat kegiatan pembelajaran, beberapa anak ada yang masih pasif dan itu terlihat ketika guru mengajak anak untuk bercakap cakap, ketika guru bertanya dan meminta anak untuk bertanya sebagian ada yang hanya diam dan sebagian ada yang menjawab. Ketika guru menjelaskan tentang tema pembelajaran di dalam kelas sebagian anak masih takut salah untuk bertanya ataupun menyampaikan idenya. Ketika kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan cerita dongeng yang di bawakan oleh guru, setelah itu anak diminta guru untuk menceritakan kembali apa yang di ceritakan oleh guru namun sebagian anak masih kebingungan untuk memulai cerita, dan hanya berdiri didepan teman-temannya tanpa sepatah kata, dan ada yang bercerita dengan malu-malu. ketika di adakan tanya jawab tentang tokoh

dari cerita yang dibawakan oleh guru, ada sebagian anak yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan tentang tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Hal tersebut diduga karena anak belum terbiasa mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga anak bingung untuk memulai saat guru meminta anak untuk bercerita. Beberapa anak masih takut salah dalam berbicara, di duga karena faktor keluarga atau latar belakang anak yang berbeda. Hal tersebut terbukti ketika peneliti menanyakan tentang latar belakang anak kepada guru di TK Tarbiyatul Mubtadiin dan bersilaturahmi dengan wali murid sebagian berbincang-bincang dengan wali murid pada saat jam istirahat, setelah peneliti melakukan percakapan dengan guru dan wali murid diketahui bahwa orang tua dari beberapa anak terdiri dari berbagai profesi yaitu petani, pedagang dan guru, dari latar belakang tersebut menimbulkan pola asuh yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap anak mendapatkan stimulasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, stimulasi yang tepat di dapatkan dari pola asuh yang tepat, agar potensi anak khususnya perkembangan bahasa ekspresif anak berkembang secara optimal.

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak serta berperan penting terhadap optimalisasi perkembangan atau kompetensi anak secara jasmani maupun rohani. Sebagaimana menurut Vinayastri (2015) menyatakan lingkungan keluarga dan pengasuhan orang tua memiliki andil yang besar dalam pembentukan dasar dan kepribadian anak. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, maka akan bertambah pula kecerdasan mereka dalam mengaktualisasikan dirinya. Salah satu upaya yang

dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak yaitu dengan memberikan pola asuh yang tepat bagi anak.

Pola asuh menurut Rohn (dalam Aliyah Rasyd Baswedan:2015.102) adalah orang tua bersikap dan bertindak dalam memberikan bimbingan atau arahan kepada anak guna membantu anak-anak untuk mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan anak dengan memberikan peraturan dan respon terhadap apa yang diinginkan anak. Adapun jenis pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor apa yang ada dalam diri anak, namun tetap dalam pengawasan yang baik dari orang tua mereka, orang tua tidak berharap melebihi kemampuan anak dan pendekatan yang bersifat hangat terhadap anak (Debri, 2013).

Salah satu ciri dalam pola asuh demokratis yaitu adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, kondisi keluarga yang hangat dan saling mendukung akan memberikan pengaruh yang besar pada kemampuan bahasa anak. Sebagaimana menurut (brown, 2013) bahwa pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa pada anak. Anak hendaknya mendapat stimulus positif sebanyak dan bervariasi mungkin. dengan demikian, anak tidak mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi sosok yang terampil berbahasa. Ada beberapa unsur penting dalam menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberikan

peraturan, dalam memberikan peraturan orang tua melibatkan anak sehingga ada komunikasi dua arah antara anak dan orang tua.

Adapun yang kedua yaitu hukuman dimana orang tua memberitahukan terlebih dahulu tentang perilaku yang salah dan benar terhadap anak, sehingga ada kesepakatan antara anak dan orangtua ketika melakukan pelanggaran tersebut. Ketiga yaitu penghargaan, orang tua memberikan penghargaan baik berupa pujian maupun hadiah ketika anak melakukan hal yang terpuji ataupun berhasil dalam melakukan sesuatu. Keempat yaitu orang tua konsistensi dalam membuat peraturan agar anak tidak bingung apa yang diharapkan orang tua terhadap anaknya.

Melihat permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap bahasa ekspresif anak. untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh pola Asuh Demokratis Terhadap Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tarbiyatul Mubtadiin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:  
Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap bahasa ekspresif anak pada usia 4-5 tahun di TK Tarbiyatul Mubtadiin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebut di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap bahasa ekspresif anak usia 4-5 Tahun di TK Tarbiyatul Muhtadidin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi dalam keilmuan, secara umum untuk perkembangan anak usia dini dan secara khusus pendidikan dalam keluarga dan perkembangan bahasa

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian tentang bahasa ekspresif anak lebih dalam lagi pada peneliti selanjutnya.

##### **b. Orang tua**

Hasil penelitian lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian lain yang sejenis khususnya tentang pola asuh orang tua terhadap bahasa ekspresif anak.

#### **E. Batasan Penelitian**

Agar pembahasan masalah lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Tarbiyatul Muhtadiin.

#### **F. Definisi Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap bahasa ekspresif anak sebagai berikut:

1. Anak usia dini yang diteliti adalah anak yang berusia 4-5 tahun.
2. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak namun tetap dalam pengendalian orang tua.
3. Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan kepada orang lain.